

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan masih menjadi masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Pada dasarnya, kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Kebutuhan pokok ini mencakup sandang, pangan, dan papan. Keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan tersebut sering disebabkan oleh pendapatan yang rendah sehingga tidak sebanding dengan pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari. (Marsitadewi, 2009) menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi di mana pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat mengancam keberlangsungan hidup.

Kemiskinan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kemiskinan pada tingkat makro dan kemiskinan pada tingkat mikro. Kemiskinan makro diukur menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) serta pendekatan moneter. Sementara itu, kemiskinan mikro diukur menggunakan konsep multidimensi dengan pendekatan non-moneter dalam analisis data Kementerian Keuangan RI. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan berdasarkan konsep pemenuhan dasar yang menggambarkan ketidakmampuan ekonomi seseorang dalam mencukupi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan makanan maupun non-makanan. Berdasarkan data pengeluaran Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) juga mencatat bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2023.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Tingkat Kemiskinan

(Sumber: *Website bps.go,id*)

Menurut data profil kemiskinan di Indonesia pada September 2024 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat mencapai 24,06 juta jiwa dapat terlihat dalam Gambar 1.1. Jumlah ini setara dengan 8,57% dari total populasi, yang dihitung berdasarkan pendekatan garis kemiskinan yakni kemampuan pengeluaran minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari, baik dari komponen makanan seperti karbohidrat, protein, dan lemak maupun komponen non-makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi. Meskipun angka ini menunjukkan tren penurunan dibandingkan periode sebelumnya, namun secara absolut jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan masih tergolong tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih menghadapi kesenjangan ekonomi yang cukup besar dan belum mampu menikmati hasil pembangunan secara merata.

Kemiskinan memiliki beragam definisi, dan kebanyakan dari definisi tersebut sering menghubungkan kemiskinan dengan aspek ekonomi. Upaya untuk memahami dan mendefinisikan kemiskinan telah menghasilkan konsep yang lebih

sederhana. Pertama, dari sisi pengukuran, kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Selain itu, berdasarkan penyebabnya kemiskinan terbagi menjadi kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Untuk mencapai keberhasilan dalam kebijakan pengentasan kemiskinan, perlu adanya kejelasan kriteria mengenai siapa atau kelompok masyarakat mana yang termasuk kategori miskin sebagai target program. Selain itu, penting untuk memahami penyebab kemiskinan secara tepat di setiap komunitas atau wilayah tertentu, karena faktor penyebab ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat setempat (Nurwati, 2008).

Tabel 1. 1 Presentase Kemiskinan Provinsi Jawa Barat

Wilayah Jawa Barat	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)	
	2023	2024
Provinsi Jawa Barat	3.888,6	3.848,7
Bogor	453,8	446,8
Sukabumi	178,7	175,9
Cianjur	240,1	239,3
Bandung	245,5	239,9
Garut	260,5	259,3
Tasikmalaya	186,9	186,8
Ciamis	90,8	90,8
Kuningan	133,9	131,8
Cirebon	249,2	245,9

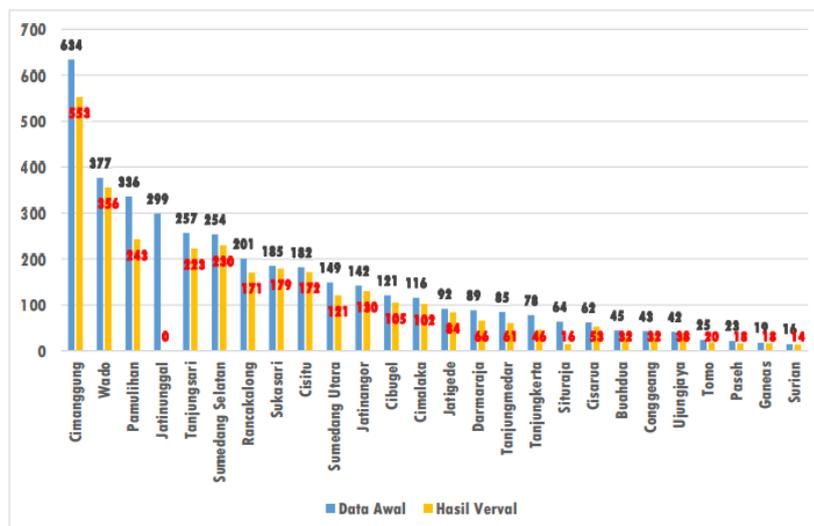
Wilayah Jawa Barat	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Jiwa)	
	2023	2024
Majalengka	138,7	134,6
Sumedang	111,4	108,9
Indramayu	214,7	212,1
Subang	152,3	152,6
Purwakarta	81,5	81,4
Karawang	187,2	187,8
Bekasi	204,1	204,5
Bandung Barat	179,4	179,7
Pangandaran	36,7	36,0
Kota Bogor	75,0	73,9
Kota Sukabumi	25,0	24,1
Kota Bandung	102,8	101,1
Kota Cirebon	29,5	29,2
Kota Bekasi	129,4	128,8
Kota Depok	62,0	62,6
Kota Cimahi	28,6	27,0
Kota Tasikmalaya	79,4	76,7
Kota Banjar	11,7	11,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

Dari data pada Tabel 1.1., dapat dilihat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023-2024 menunjukkan variasi yang signifikan antar kabupaten dan kota. Berdasarkan data, persentase penduduk miskin pada tahun 2023 berkisar antara 6% hingga lebih dari 10%, dengan daerah-daerah yang memiliki akses ekonomi lebih terbatas cenderung menunjukkan angka kemiskinan yang lebih tinggi. Sementara itu, pada tahun 2024, terjadi tren penurunan kecil dalam persentase kemiskinan di sebagian besar wilayah. Daerah perkotaan yang lebih maju, seperti Bandung dan Bogor memiliki angka kemiskinan yang lebih rendah yaitu di bawah 7%. Sebaliknya, daerah dengan tingkat pembangunan yang lebih rendah atau wilayah rural menunjukkan angka kemiskinan di atas 10%.

Pada Kabupaten Sumedang secara spesifik, mencatat persentase penduduk miskin sebesar 9,36% pada tahun 2023. Angka ini menurun menjadi 9,1% pada tahun 2024 yang menunjukkan adanya perbaikan meskipun masih berada di atas rata-rata daerah maju di Jawa Barat. Tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi di Kabupaten Sumedang menjadi indikator penting yang dapat mengkaji bagaimana pengaruh antara kemiskinan dan permasalahan *stunting*. Karena dengan masih ada keterbatasan akses masyarakat terkait ekonomi, banyak keluarga yang mungkin menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak mereka yang kelak akan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan mereka.

PROFIL KEMISKINAN EKSTREM HASIL VERIFIKASI DAN VALIDASI
PER KECAMATAN KABUPATEN SUMEDANG TAHUN 2024



Gambar 1. 2 Kemiskinan kabupaten sumedang per-kecamatan

Sumber: Website Kabupaten Sumedang

Dari data pada Gambar 1.2 di Kecamatan Tanjungsari, jumlah penduduk miskin ekstrem pada data awal tercatat sebanyak 257 jiwa, namun hasil verval (verifikasi dan validasi) menunjukkan angka ini menurun menjadi 254 jiwa. Penurunan ini relatif kecil dibandingkan dengan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Sumedang, yang menunjukkan bahwa kebanyakan kasus kemiskinan ekstrem di wilayah Kecamatan Tanjungsari telah terverifikasi dengan tingkat perubahan data yang minim. Sebagai salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk miskin ekstrem yang relatif tinggi dibandingkan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa masyarakat masih mengalami pendapatan yang rendah dan berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka termasuk kepada keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan, gizi, dan sanitasi yang menjadi faktor utama dalam terjadinya *stunting*. Namun, sering kali orang-orang yang mengalami kemiskinan tidak menyadari hal tersebut merupakan sebuah masalah. Bagi mereka, kemiskinan sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari karena mereka terbiasa hidup dalam keterbatasan. Meski begitu, mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari keadaan miskin yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan biasanya muncul ketika mereka membandingkan hidup mereka dengan kehidupan orang lain yang memiliki tingkat ekonomi lebih baik. Situasi ini menjadi tantangan bagi pemerintah dalam mengidentifikasi penduduk miskin, karena sering kali mereka sendiri tidak menyadari kondisi kemiskinan yang dialaminya.

Kemiskinan struktural dalam rumah tangga dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia, yang berperan penting dalam produktivitas dan perkembangan ekonomi. Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok bisa menjadi penghambat dalam menyediakan serta menjaga ketahanan pangan, sehingga kebutuhan nutrisi dan gizi keluarga tidak terpenuhi. Kondisi ini juga berdampak pada keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Akibatnya, kemiskinan dalam keluarga dapat memengaruhi asupan

nutrisi anak pada usia dini, yang dapat menyebabkan masalah pertumbuhan atau *stunting* (Sari & Ranja, 2023).

KECAMATAN	JUMLAH ANAK	DIBAWAH MINIMAL	SANGAT PENDEK	PENDEK	NORMAL	TINGGI	SANGAT TINGGI	BERESIKO STUNTING
● Tanjungkerta	569	4	12	93	459	0	1	105
● Tanjungmedar	832	7	12	116	690	1	6	128
● Tanjungsari	1.784	18	44	326	1.376	5	15	370
● Tomo	1.206	9	15	118	1.055	3	6	133
● Ujungjaya	266	1	6	33	222	2	2	39

Gambar 1.3 Anak yang berisiko *stunting* per-kecamatan Sumedang 2024

Sumber: *Website* simpatijitu.sumedangkab.go.id)

Berdasarkan Gambar 1.3, pada tahun 2024 prevalensi *stunting* di Kabupaten Sumedang tercatat mencapai 27,6%. Angka ini menempatkan Kabupaten Sumedang sebagai wilayah dengan tingkat *stunting* tertinggi di Provinsi Jawa Barat, melampaui Kabupaten/Kota lainnya. Temuan ini mencerminkan kondisi yang cukup memprihatinkan dan menunjukkan bahwa isu *stunting* masih menjadi tantangan serius di daerah tersebut. Lebih lanjut, dalam data yang tertera dijelaskan bahwa Kecamatan Tanjungsari menjadi salah satu wilayah dengan tingkat risiko *stunting* yang sangat tinggi. Dari total 1.784 anak yang tercatat di Kecamatan ini, sebanyak 370 anak dikategorikan berisiko mengalami *stunting*. Jumlah ini menunjukkan proporsi yang signifikan dan jauh lebih besar dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Sumedang. Fakta ini mempertegas bahwa Tanjungsari merupakan wilayah yang membutuhkan perhatian khusus dan intervensi yang lebih intensif dalam penanganan *stunting*.

Stunting atau kondisi tubuh pendek adalah masalah tersembunyi yang merupakan dampak dari kekurangan gizi jangka panjang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berdampak pada pertumbuhan anak secara permanen. *Stunting* berpotensi menimbulkan kemiskinan dan menciptakan siklus yang sulit diputus, kekurangan gizi, terutama *stunting* terbukti meningkatkan angka

morbiditas dan mortalitas, serta menimbulkan dampak jangka panjang yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. Hal ini berisiko menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR), memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular seperti hipertensi, penyakit jantung, obesitas, gangguan fungsi kognitif, dan juga penurunan produktivitas serta pendapatan ekonomi (Trihono dalam Yuana et al., 2021).

Stunting merupakan sebuah kondisi di mana pertumbuhan tinggi badan secara linier terganggu, yang memiliki peran sebagai indikator adanya beberapa masalah patologis yang dapat meningkatkan risiko sakit dan kematian, menghambat kemampuan untuk berkembang secara fisik, mengurangi perkembangan fungsi neuron dan kognitif, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit kronis di usia dewasa. *Stunting* pada anak-anak memengaruhi secara signifikan baik dalam rentang waktu jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan serta perkembangan sumber daya manusia. Dalam jangka pendek, *stunting* dapat meningkatkan risiko kematian dan penyakit, menurunkan fungsi kognitif, motorik, dan kemampuan berbahasa, serta meningkatkan biaya perawatan kesehatan. Sementara itu, dalam jangka panjang, *stunting* dapat menyebabkan anak memiliki postur tubuh yang pendek saat remaja, meningkatkan risiko obesitas, mengurangi kesehatan reproduksi, menurunkan prestasi akademik dan kemampuan belajar, serta mengurangi kapasitas kerja dan produktivitas (Raswanti et al., 2020).

Dalam (Raswanti et al., 2020) juga menjelaskan bahwa seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK) adalah periode penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi pada masa awal kehidupan ini dapat menyebabkan kerusakan permanen yang berpotensi mempengaruhi generasi berikutnya. Dalam tulisannya penulis mengutip dari UNICEF pada tahun 2020 yang menjelaskan bahwasanya hampir setengah dari kematian pada balita disebabkan oleh kekurangan gizi, yang meningkatkan risiko kematian akibat infeksi umum, memperparah frekuensi dan tingkat keparahannya, serta menghambat proses pemulihan. Kelompok sasaran juga penting dan membutuhkan intervensi seperti

kelompok Ibu hamil, Ibu menyusui, dan anak usia 0-23 bulan sudah terlayani secara optimal.

Sedangkan dalam (Sugianto, 2021), mengutip penelitian oleh Arnelia menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan Ibu dengan pemahaman mengenai gizi dan kesehatan keluarga. Pengetahuan Ibu dalam hal gizi memegang peranan penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, yang tercermin melalui status gizinya. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Rahayu menemukan bahwa meskipun tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan gizi Ibu dan fenomena *stunting*, tercatat bahwa 24 balita (92,3%) yang mengalami *stunting* berasal dari Ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang rendah. Semakin tinggi pemahaman seseorang terhadap gizi, maka akan semakin cermat pula dalam menentukan jenis dan porsi makanan yang dikonsumsi.

Secara makro, permasalahan gizi menjadi salah satu ancaman utama terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia dan berpotensi melemahkan daya saing nasional. Dari perspektif ekonomi, isu gizi dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi, memperdalam tingkat kemiskinan, serta memperlebar kesenjangan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sebastian Mary tahun 2018 menunjukkan bahwa *stunting* memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya dapat menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB). Di Indonesia, kerugian ekonomi akibat *stunting* pada balita diperkirakan mencapai antara Rp. 3.057 miliar hingga Rp. 13.758 miliar, setara dengan sekitar 0,04-0,16% dari total PDB nasional. Berdasarkan data dari BPS tahun 2014, kerugian ekonomi per anak balita yang mengalami *stunting* diperkirakan mencapai Rp. 1,7 juta per tahun, atau sekitar Rp. 71 juta selama masa usia produktif selama 49 tahun (Sugianto, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan *stunting* di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang menunjukkan pola yang tidak bisa dilepaskan dari kondisi kemiskinan. Tingginya angka *stunting* di wilayah Kecamatan Tanjungsari diduga bukan hanya akibat kurangnya asupan gizi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan,

dan ekonomi. Kompleksitas inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kemiskinan berperan dalam memperkuat fenomena *stunting* di daerah Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Melihat sekilas mengenai latar belakang mengenai “Pengaruh Kemiskinan Terhadap *Stunting* (Penelitian di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang)” maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemiskinan di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana tingkat *stunting* di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemiskinan terhadap *stunting* di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat kemiskinan di Kecamatan Tanjungsari.
2. Untuk menganalisis tingkat *stunting* di Kecamatan Tanjungsari.
3. Untuk mengetahui secara kuantitatif apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemiskinan terhadap *stunting* di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan ilmiah dan menambah wawasan akademik, terutama dalam penerapannya pada praktik lapangan yang relevan dengan ilmu yang dipelajari di perguruan

tinggi. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya bagi civitas akademika Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini berfungsi sebagai refleksi terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait kemiskinan dan *stunting*.

b. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan baru yang berkaitan dengan kemiskinan dan *stunting* serta dengan permasalahan pada penelitian ini mahasiswa dapat lebih *aware* dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama, baik pada salah satu variabel maupun keduanya.

d. Bagi Universitas

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperluas pengetahuan serta menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian mendatang yang membahas hubungan antara kemiskinan dan *stunting*.

Selain memberikan kontribusi akademik dan pemahaman lebih mendalam mengenai hubungan antara kemiskinan dan *stunting*, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan solusi inovatif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di Kecamatan Tanjungsari. Terobosan yang diusulkan meliputi pendekatan berbasis komunitas melalui penguatan peran kader kesehatan dan posyandu, edukasi gizi yang lebih interaktif bagi Ibu hamil dan menyusui, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk pemantauan pertumbuhan anak secara lebih efektif.

Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan strategi yang lebih tepat guna dalam menekan angka *stunting* serta meningkatkan kualitas hidup anak-anak di wilayah tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Permasalahan utama dalam penelitian ini berakar pada tingginya *stunting* di Kecamatan Tanjungsari yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi kemiskinan yang melingkupi masyarakatnya. Kemiskinan yang bersifat sistemik dan berlangsung antargenerasi ini menyebabkan keterbatasan dalam akses terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, nutrisi, dan lingkungan yang sehat. Situasi tersebut memperbesar risiko terjadinya *stunting* pada anak-anak. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara kemiskinan dengan kejadian *stunting* pada anak-anak di wilayah Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

Kemiskinan Struktural merujuk pada kondisi kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat, di mana penyebab utamanya berasal dari struktur sosial yang ada. Struktur ini membuat kelompok masyarakat yang tergolong miskin tampak tidak memiliki daya untuk mengubah nasib mereka atau memperbaiki kehidupan mereka. Struktur sosial tersebut membatasi mereka dalam kondisi kemiskinan yang berlangsung turun-temurun selama bertahun-tahun (Suyanto, 2001).

Sedangkan *stunting* merupakan keadaan di mana pertumbuhan terhambat akibat kurangnya asupan gizi dan masalah kesehatan. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi yang bersifat kronis atau berulang sejak masa kehamilan hingga usia anak-anak. Anak-anak yang mengalami *stunting* cenderung tidak mencapai tinggi badan yang optimal maupun potensi kognitif maksimal mereka. *Stunting* mencerminkan hambatan pertumbuhan yang disebabkan oleh kurangnya gizi dan kesehatan pada periode sebelum dan setelah kelahiran. Berdasarkan kerangka UNICEF, malnutrisi disebabkan oleh dua faktor utama yang langsung mempengaruhi *stunting*, yaitu penyakit dan kekurangan gizi. Kedua faktor ini dipengaruhi oleh pola pengasuhan, ketersediaan makanan, akses terhadap layanan

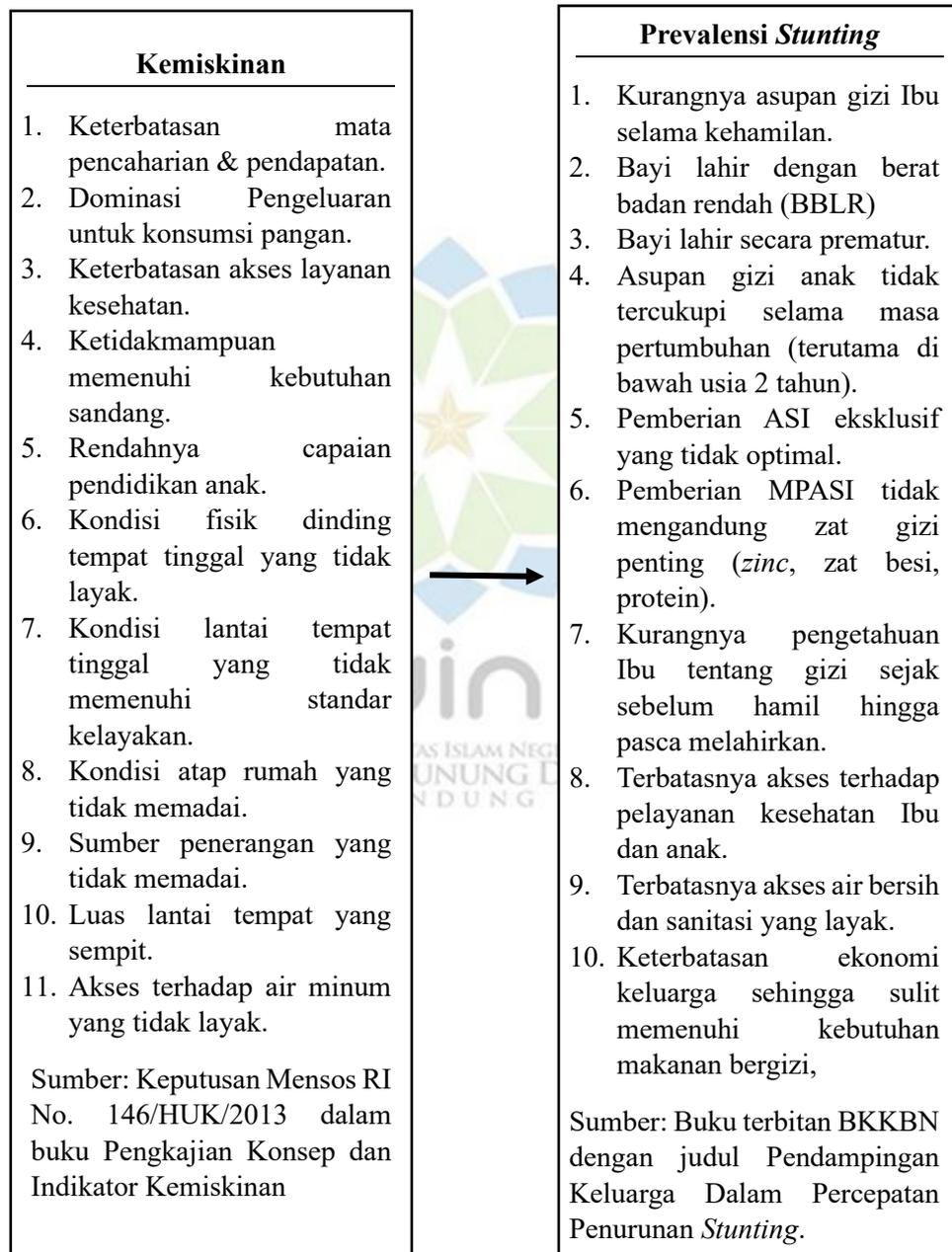
kesehatan, serta kondisi sanitasi. Selain itu, sejumlah faktor lain turut berperan dalam kondisi *stunting*, seperti tingkat pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan Ibu mengenai gizi, pemberian MP-ASI yang tepat, riwayat penyakit infeksi, budaya, dan kelengkapan imunasi pada balita (Kemkes dalam Fitriahadi et al., 2023).

Masalah utama *stunting* adalah kemiskinan. Ketika sebuah keluarga hidup dalam kondisi miskin, kebutuhan pangan keluarga tidak dapat terpenuhi, yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya asupan makanan bergizi. Jika jumlah anak yang mengalami *stunting* terus meningkat, kemiskinan pun akan meningkat, dan hal ini akan berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Aek et al., dalam M. A. Sari et al., 2024).

Sebagaimana telah diuraikan di atas dan diuraikan pada latar belakang, *stunting* bukan hanya masalah tubuh pendek, melainkan gambaran nyata dari kemiskinan yang melanda banyak keluarga. Kemiskinan menghambat akses keluarga miskin terhadap sumber daya penting seperti gizi yang cukup, air bersih, dan fasilitas kesehatan yang memadai, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan anak. Keterbatasan ini menyebabkan anak-anak dari keluarga miskin tidak mendapatkan asupan nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal, sehingga mereka rentan mengalami *stunting*. Selain itu, kemiskinan juga membatasi kemampuan orang tua untuk menyediakan lingkungan hidup yang sehat dan aman bagi anak, seperti kebersihan air dan sanitasi yang buruk, serta kebiasaan-kebiasaan tidak sehat, seperti merokok di dalam rumah, yang semakin memperparah risiko *stunting*.

Kemiskinan juga berdampak pada rendahnya pengetahuan dan akses terhadap pengetahuan mengenai kesehatan, sehingga orang tua tidak selalu memahami pentingnya gizi yang tepat atau pola asuh yang baik. Anak yang lahir dan tumbuh dalam kondisi kemiskinan ini lebih cenderung mengalami gangguan perkembangan kognitif, termasuk kesulitan dalam memusatkan perhatian, daya ingat dan proses pembelajaran. Akibatnya, banyak anak yang merasa tidak mampu bersaing di bidang pendidikan, sehingga mereka lebih memilih bekerja atau menikah dini.

Indikator kemiskinan dalam penelitian ini merujuk pada kriteria fakir miskin dan orang tidak mampu berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI No. 146/HUK/2013, yang memuat 11 indikator kemiskinan. Sementara itu, indikator *stunting* diadaptasi dari buku terbitan BKKBN berjudul “*Pendampingan Keluarga dalam Percepatan Penurunan Stunting.*”



Gambar 1. 4 Skema Konseptual Penelitian.

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “hipo” yang berarti “di bawah” dan “tesis” yang berarti “kebenaran.” Secara keseluruhan, hipotesis diartikan sebagai sesuatu yang belum terbukti kebenarannya dan hanya dapat dianggap benar jika didukung oleh bukti-bukti. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang memerlukan pengujian empiris. Dalam penelitian, hipotesis menggambarkan hubungan yang ingin ditemukan atau dipelajari. Dengan kata lain, hipotesis merupakan penjelasan sementara mengenai hubungan antara berbagai fenomena yang kompleks (Setyawan, 2014).

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah, maka penulis mengemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemiskinan terhadap *stunting*.

H₁: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemiskinan terhadap *stunting*.

